

BEBERAPA PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA
SEBAGAI PENYEBAB TERJADINYA EFEK HUMOR
PADA WACANA HUMOR POLISI DAN TENTARA

E. Zaenal Arifin

Universitas Indraprasta PGRI

Pos-el: zaenalarifin_48@yahoo.com

Blog: zaenalarifin28.wordpress

ABSTRACT

This study uses descriptive qualitative method. The data are taken from the book Wacana Humor Polisi dan Tentara. The population of this study is 37 discourses, the sample selected by a random sampling of 25% as much as 10 discourses. The theory to analyze data is Grice Cooperative Principle plus Pragmatics Theory (Austin, Searle, and Leech). The findings of this study on this discourse are a violation of the cooperation maxim of quality, quantity, method, and relevance. Leech politeness principle, the principle that complements Grice Cooperative Principle, and related to the rules that are social, aesthetic, and moral in the conversation too often violated in this kind of discourse. Violations of politeness principle happened to six thimbles, (1) equality, (2) kindness, (3) willingness, (4) humbleness, (5) agreement, and (6) sympathy.

Keywords: *thimbles, violation, cooperation, maxim of quality, quantity, relevance, politeness,*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dari buku *Wacana Humor Polisi dan Tentara*. Populasi penelitian ada 37 Wacana Humor Polisi dan Tentara, sedangkan sampelnnya dipilih secara acak (*random sampling*) 25% sebanyak 10 Wacana Humor Polisi dan Tentara. Teori yang digunakan untuk analisis adalah teori Prinsip Kerja Sama Grice (*Grice Cooperative Principle*) ditambah Teori Pragmatik (Austin, Searle, dan Leech). Temuan penelitian ini adalah terjadinya pelanggaran kerja sama maksim kualitas, kuantitas, cara, dan relevansi. Prinsip kesantunan Leech, yaitu prinsip percakapan yang melengkapi Prinsip Kerja Sama Grice, dan berkenaan dengan aturan yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam percakapan juga banyak dilanggar di dalam wacana jenis ini. Pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi pada enam hal, yaitu (1) ketimbangraasaan, (2) kemurahhatian, (3) keperkenanan, (4) kerendahhatian, (5) kesetujuan, dan (6) kesimpatian.

Kata Kunci: *bidal, pelanggaran kesantunan, kerja sama, maksim kualitas, kuantitas, dan relevansi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dari segi kajian Sociolinguistik, bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang monolitik. Artinya, bahasa Indonesia tidaklah hanya satu macam, yang dapat digunakan oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun, entah itu masyarakat kampung, entah itu masyarakat kota, entah masyarakat yang pendidikannya kurang, entah masyarakat yang pendidikannya tinggi, entah masyarakat yang usianya muda, entah masyarakat yang usianya tua, entah masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki, entah masyarakat yang berjenis kelamin perempuan, dan seterusnya.

Sociolinguistik lebih berhubungan dengan kajian-kajian mendalam mengenai penggunaan bahasa sebenarnya. Hymes (1962) menyebutkan bahwa Sociolinguistik ini sebagai

etnografi pertuturan (*the ethnography of speaking*). Beberapa contoh dapat dilihat dalam, misalnya, pemerian pola-pola penggunaan bahasa dan dialek dalam budaya tertentu yang menyangkut bentuk-bentuk peristiwa ujaran (*speech events*), pilihan-pilihan yang dilakukan oleh penutur, topik pembicaraan, dan *setting* pembicaraan (Fishman, 1970:6 dan Labov, 1977: 183--184).

Dalam Sociolinguistik digunakan istilah variasi (*variety*). Variasi bahasa terdiri atas dua konsep, yaitu ragam (*register*) dan laras atau ranah (*domain*). Istilah ragam mencakup bahasa yang sistemnya bergantung pada situasi dan keadaan berbahasa, yaitu peristiwa berbicara, penutur-penutur bahasa, tempat berbicara, masalah yang dibicarakan, tujuan berbicara, media berbahasa (tulisan atau lisan), dan sebagainya. Ragam bahasa adalah perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan pemakaiannya. Jika dilihat dari segi ragam-ragamnya, bahasa Indonesia dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis; ragam baku dan ragam tidak baku; ragam sosial dan ragam fungsional.

Dalam keberagamannya, bahasa Indonesia juga terdiri atas berbagai laras (*domain*). Laras adalah ranah (*domain*) yang berorientasi pada siapa atau kelompok mana pemakai bahasa Indonesia tersebut. Terdapat berpuluh-puluh ranah bahasa atau laras bahasa (lebih banyak daripada ragam bahasa). Misalnya, bahasa yang digunakan oleh kelompok sarjana S-1, S-2, atau S-3 dan para peneliti berbagai bidang ilmu tergolong laras ilmiah atau laras akademik, bahasa yang digunakan oleh pedagang di Cipulir, Blok M, atau Tanah Abang disebut laras pedagang; bahasa yang digunakan oleh wartawan *Kompas*, *Media Indonesia*, atau *Republika* disebut laras jurnalistik; bahasa yang digunakan oleh para penulis puisi, syair, novel, atau cerpen disebut laras sastra. Selain itu, ada laras olahraga; ada laras kedokteran; ada laras teknik; ada laras hukum; ada laras petani; ada laras nelayan; ada laras polisi dan tentara (militer); ada laras *gay*; ada laras lesbian; dan ada laras anak muda (prokem, gaul, dan *alay*).

Penelitian tentang “Beberapa Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Penyebab Terjadinya Efek Humor pada Wacana Humor Polisi dan Tentara” (selanjutnya digunakan singkatan WHPT), yang tergolong laras polisi dan tentara, belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Itulah sebabnya, saya mencoba mengumpulkan wacana humor yang berorientasi pada polisi dan tentara, entah wacana humor itu memanfaatkan kosakata atau diksi tentang polisi dan tentara, entah wacana humor tersebut juga sering diungkapkan oleh polisi dan tentara.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- / akan mendeskripsikan "Beberapa Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Penyebab Terjadinya Efek Humor pada WHPT".
- fi ingin memerikan penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam "Beberapa Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Penyebab Terjadinya Efek Humor pada WHPT";
- fl ingin mendeskripsikan munculnya implikatur percakapan dalam “Beberapa Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Penyebab Terjadinya Efek Humor pada WHPT”;
- ƒ untuk mendeskripsikan tema yang terdapat dalam “Beberapa Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Penyebab Terjadinya Efek Humor pada WHPT”.

Metode, Teknik, dan Korpus Data Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993: 5--7), ada tiga tahapan strategis dalam penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara ditafsirkan secara heuristik. Metode heuristik adalah jenis tugas pemecahan masalah yang dihadapi penutur dalam menginterpretasikan sebuah tuturan atau ujaran (Leech, 1993: 61).

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Kemudian, dibuat klasifikasi berdasarkan jenis pelanggaran atas prinsip kerja sama. Setelah itu, data dianalisis lebih mendalam selain dengan menggunakan teori prinsip kerja sama Grice (1975) juga teori tindak tutur Austin (1972) dan Searle (1972).

Korpus data penelitian ini berupa wacana humor dalam buku *Wacana Humor Polisi dan Tentara* yang disusun oleh Irjenpol Heri Soenanto. Dalam buku ini terdapat 37 teks humor yang berkaitan dengan polisi dan tentara. Dari populasi 37 teks humor tersebut diambil sampel 25% x 37 wacana humor (cf. Sugiyono 2009), yaitu sebanyak 9,25 wacana dan dibulatkan menjadi 10 wacana untuk sampel penelitian.

Ke-37 judul “Wacana Humor Polisi dan Tentara” adalah (1) Masuk Polisi, (2) Ditilang, (3) Polantas, (4) Helikopter Jatuh, (5) Gaji Polisi, (6) Gus Dur, (7) Korban Mutilasi, (8) Tidak Kenal Tersangka, (9) Densus 88, (10) Nabrak Karena Rem Blong, (11) Senjata di Kebon Jagung, (12) Saat di Lampu Merah, (13) Hadiah Balap Lari, (14) Obrolan Tentara, (15) Stres, (16) Antimo Palsu, (17) Jabatan Anak, (18) Orang Pinter, (19) Gagal Tes Masuk AD dan AL, (20) Mengerti?, (21) Bencong Saripudin, (23) Ganti Pakaian, (24) Ditilang Polisi, (25) Melamar ke AL, (26) Bidikan Pak Hansip, (27) Bujuk Rayu Iblis, (28) Jarwo Jadi Hakim di Pengadilan Cilaap, (29) Keelakaan Musim Mudik, (30) Lupa, Pak, (31) Masuk Tentara Harus Sempurna, (32) Membuat SKKB, (33) Saat Ditilang, (34) SIM, (35) Tidak Mau Balik Nama, (36) Wawancara dengan Pencuri, dan (37) Pak Polisi Kesal.

Dari 37 wacana diambil 25% wacana secara acak (10 Wacana Humor) dengan cara dilompati 4 nomor, yaitu (1) Wacana ke-1 “Masuk Polisi”, (2) Wacana ke-5 “Gaji Polisi”, (3) Wacana ke-9 “Densus 88”, (4) Wacana ke-13 “Hadiah Balap Lari”, (5) Wacana ke-17 “Antimo Palsu”, (6) Wacana ke-21 “Bencong Saripudin”, (7) Wacana ke-25 “Melamar ke AAL”, (8) Wacana ke-29 “Kecelakaan Musim Mudik”, (9) Wacana ke-33 “Gagal Tes Masuk AD dan AL”, dan (10) Wacana ke-37 “Nabrak karena Rem Blong”.

Ke-10 wacana humor tersebut diklasifikasi, kemudian dianalisis berdasarkan faktor pelanggaran sebagai penyebab terjadinya efek humor, temanya, tindak tuturnya, dan jenis implikatur percakapannya.

Teori yang Dijadikan Acuan Penelitian

Dalam setiap laras, apakah itu laras jurnalistik ataukah laras polisi dan tentara, masih terdapat warna pemakaian bahasa yang berbeda-beda pula. Ada laras jurnalistik yang serius dan ada laras jurnalistik yang santai serta ada laras polisi dan tentara yang serius dan ada laras polisi dan tentara yang santai, bahkan ada wacana polisi dan tentara yang kesannya humor atau bercanda dan bersifat menghibur.

Wacana yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu ranah wacana, yaitu wacana ranah polisi dan tentara. Wacana polisi dan tentara dipakai dan berkembang, terutama, di kalangan polisi dan tentara. Nama instansi polisi dan tentara, nama dokumen, bahkan birokrasi kepangkatan ataupun komunikasi di bidang polisi dan tentara sering menggunakan istilah yang hanya dikenal di kalangan polisi dan tentara. Istilah ataupun nama itu pada umumnya berbentuk singkatan dan akronim. Contohnya, sering digunakan singkatan dan akronim di kalangan polisi, seperti kapolda (kepala kepolisian daerah), lapolres (kepala kepolisian resor), kaposlek (kepala kepolisian sektor), irjenpol (inspektur jenderal polisi), AKBP (ajun komisaris besar polisi), AKP

(ajun komisaris polisi), ipda (inspektur dua) AIPDA (ajun inspektur dua) AIPTU (ajun inspektur satu), kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat), dan sebagainya. Demikian juga, singkatan-singkatan berikut digunakan di kalangan tentara (militer), yaitu koramil (komando rayon militer), Kemhankam (kementerian pertahanan dan keamanan), Letjen (letnan jenderal), opsmil (operasi militer), wamil (wajib militer), intel (intelligen), pamen (perwira menengah), prada (pajurit dua), dan ditbekangad (direktorat perbekalan angkatan darat).

Masalah implikatur banyak dibahas dalam beberapa buku. Arifin dkk. (2015: 33), misalnya, menjelaskan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan maksud yang berbeda dari apa yang diucapkan. Maksud yang berbeda itu tidak dikemukakan secara eksplisit, tetapi implisit, hanya disiratkan saja. Jadi, dapat dikatakan bahwa implikatur ialah maksud, keinginan, atau ungkapan hati yang kadang-kadang sengaja disembunyikan pembicara/penulis.

Di bidang wacana, implikatur berarti 'sesuatu yang dilibatkan atau menjadi bahan pembicaraan. Implikatur menjadi penghubung antara "yang diucapkan" dan "yang diimplikasikan". Dialog yang mengandung implikatur selalu berkaitan dengan penafsiran.

Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui peserta tuturan, tidak perlu dieksplisitkan, tetapi justru sering disembunyikan agar yang diimplikasikan itu tidak mencolok.

Arifin dkk. (2015: 33) membuat contoh pemakaian implikatur sebagai berikut. Dengan malu-malu, seorang ibu minta dibelikan baju hangat kepada anaknya yang akan pergi berbelanja.

Ibu: Sekarang ujan melulu, Ibu sering kedinginan. Ibu enggak punya baju hangat.

Di pasar ada, ya?

Anak: Ada, nanti dibelikan. Ukurannya M apa L, ya, Bu?

Implikatur berkaitan dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep kebermaknaan itu diperlukan untuk menerangkan perbedaan antara apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan. Jika di dalam suatu pembicaraan, salah satu pesertanya tidak paham, peserta bisa bertanya, "Apa maksudnya atau Maaf, saya belum paham; atau Maaf, saya belum mengerti.

Sebenarnya, ada dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*) (lihat Grice, 1975: 44). Implikatur konvensional ialah implikatur yang bersifat umum dan sudah disepakati para pihak tutur. Semua orang sudah maklum akan maksud atau pengertian hal tertentu itu, seperti sebutan "Mutiar hitam itu" pada kalimat kedua mengacu ke Obama karena masyarakat umum (konvensional, dunia nyata) mengetahui bahwa Obama adalah Presiden berkulit hitam pertama bagi Amerika Serikat. (Arifin dkk., 2015: 34). Implikatur konvensional bersifat nontemporer karena makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat umum itu ternyata lebih tahan lama.

Makna dan pengertian implikatur percakapan ternyata lebih variatif karena pemahaman atas apa yang dimaksudkan sangat bergantung pada konteks percakapan. Implikatur percakapan itu hanya muncul dalam tindak percakapan itu saja. Akibatnya, implikatur itu hanya temporer (pada saat percakapan berlangsung) dan nonkonvensional (yang diimplikasikan tidak ada relasi langsung dengan apa yang diucapkan).

Lihat contoh berikut.

Di sebuah halte bus menuju Ragunan, seorang ibu bertanya kepada anak-anak yang akan ke kebun binatang:

Ibu : Mau jalan-jalan ke Ragunan, ya Nak?

Anak-anak: Ya, Bu.

[Sambil bergurau Ibu bertanya]: Mau lihat siapa di sana?

[Sambil bergurau anak-anak menjawab]: Lihat saudara-saudara kita.

Jika tidak sambil bergurau, pertanyaan itu seharusnya, “Mau lihat apa di sana?” Jawaban anak-anak, “Mau lihat binatang.” Implikatur itu hanya dipahami oleh pembicara dan yang diajak berbicara (karena pembicaraan berlangsung di halte bus menuju Ragunan dan keduanya mengerti akan hal itu) (Arifin dkk., 2015: 35).

Dalam percakapan, pembicara sering tidak langsung mengutarakan maksudnya. Apa yang diinginkan justru “disembunyikan” lewat ucapannya yang tidak langsung. Bahkan, yang diucapkannya bisa sangat berbeda dari apa yang dimaksudkannya. Perhatikan percakapan di bawah ini.

a. Rika: Aku belum makan, Bu.

Ibu : Nanti, Nak. Bapakmu belum pulang.

b. Ketua RT: Got mampet, sebentar lagi musim hujan.

Warga : Besok kita gotong royong, Pak, supaya wilayah tidak kebanjiran.

Percakapan antara Rika dan Ibu pada contoh (a) itu mengandung implikatur, yaitu ‘tidak ada nasi, bahkan mungkin tidak ada uang’ (dibuktikan dengan “Nanti, Nak. Bapakmu belum pulang”) karena Ibu dapat memahami implikatur tuturan Rika, yakni minta makan, sebenarnya Ibu menjawab bahwa tidak ada yang bisa dimakan, beras pun tidak ada. Padahal, kalimat yang diucapkan Rika dan Ibu sama sekali sepertinya hampir tidak saling berkait satu sama sekali.

Gejala yang hampir sama terjadi pada contoh (b). Ajakan Ketua RT untuk bergotong royong disampaikannya dengan mengatakan “Got mampet, sebentar lagi musim hujan”. Warga yang memahami implikatur (maksud ucapan Ketua RT), segera menyambutnya dengan kalimat “Besok kita gotong royong, Pak supaya tidak kebanjiran.” (Arifin dkk.: 36)

Hymes (1972) dalam Arifin (2015: 102--108) menggambarkan kelima belas unsur berbahasa (*components of speech*) yang dihasilkan analisisnya dalam suatu akronim bahasa Inggris yang tergolong ke dalam delapan unsur, sehingga menghasilkan *SPEAKING* dengan huruf-huruf pertamanya:

S (*setting*), P (*participants*), E (*ends*) (*purpose and goal*), A (*act sequences*), K (*key*) (*tone or spirit of act*), I (*instrumentalities*) (*jalur*), N (*norms*) (*of interaction and interpretation*), dan G (*genres*) (bentuk dan ragam bahasa).

Konteks Latar (*S, setting*)

Konteks latar (*setting*) bersifat fisik dan meliputi tempat (ruang) dan waktu atau tempo terjadinya tuturan. Latar suasana merupakan latar yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai tuturan.

Ibu : Bangun, sayang. Udah ada matahari, tuh. Ayo, bangun, nanti Adek kesiangan.

Adek: Nanti, Ma, lima menit lagi. Adek ngantuk banget.

Konteks Peserta (*P, partisipant*)

Partisipan dalam berkomunikasi langsung ataupun tidak langsung terdiri atas pembicara atau penulis (penyapa) dan pendengar atau pembaca (pesapa). Yang berkaitan dengan partisipan ialah status sosial, usia, latar belakang pendidikan, pengalaman, serta hubungan di antara mereka, baik secara hubungan pribadi maupun dinas. Berdasarkan pengalaman bergaul dengan

para anggota masyarakat, kita dapat memahami ujaran berikut.

Ketika dua orang mengobrol di dekat ruang ujian,

A memperingatkan:

A: Maaf, Dik, di sini sedang ada ujian.

Konteks Hasil (*E, ends*)

Hasil berupa tanggapan atas suatu pertuturan. Hasil itulah yang diharapkan penutur dan menjadi tujuan akhir percakapan. Misalnya, seorang dosen memberikan kuliah "Fungsi awalan *meng-* dalam bahasa Indonesia" kepada mahasiswa S-1 Jurusan Bahasa Indonesia semester akhir. Kuliah itu bisa mencapai tujuan, tetapi bisa juga tidak karena hal itu amat bergantung pada penyampaian pengajar dan penerimaan atau tanggapan mahasiswa (peserta percakapan) ketika menerima kuliah itu. Tidak semua bahan dan tujuan yang baik dapat berhasil baik.

Konteks Pesan atau Amanat (*A, act*)

Pesan (amanat) mengacu pada bentuk dan isi tuturan. Dalam kajian pragmatik, isi pesan meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bentuk amanat, misalnya esai, cerita, pengumuman, iklan, undangan, surat, dan pengumuman. Perhatikan perbedaan antara bentuk dan isi amanat berikut.

Perhatian, perhatian! Para penumpang tujuan Bandar Lampung harap segera naik ke pesawat melalui pintu satu. (Bentuk amanat pengumuman, sedangkan isi amanat berupa perlokusi.

Kontekss Cara (*K, key*)

Konteks cara mengacu pada cara, nada, sikap, atau semangat ketika melakukan percakapan, misalnya percakapan dengan bersemangat menyala-nyala, dengan sedih, dengan riang, dengan santai, akrab, atau dengan sangat meyakinkan pihak lain. Kemudian, apakah informasi disampaikan dengan lisan, tertulis, surat, radio, dsb. Pembicaraan akan berbeda jika disampaikan dengan nada serius, humoris, sinis, sarkastis, rayuan, dll.

Konteks Sarana (*I, instrument*)

Sarana atau media mengacu pada apakah seseorang berbahasa lisan atau tertulis dan mengacu pada variasi bahasa. Berdasarkan pemakaiannya, akan didapatkan, misalnya, percakapan ragam tulis resmi dan percakapan ragam tulis tidak resmi

Konteks Norma (*N, norms*)

Norma mengacu pada aturan yang membatasi tuturan. Misalnya, apa saja yang boleh dibicarakan, apa saja yang tidak boleh dibicarakan pada suatu kesempatan, bagaimana cara membicarakannya (dengan halus, kasar, baik, terbuka, tertutup, bersungguh-sungguh, atau bergurau).

Dalam pertemuan ceramah, misalnya, pendengar cenderung diam, hanya mendengarkan atau tidak mendengarkan ceramah, ada-tidak ada tanya jawab. Keadaan itu berbeda dari pertemuan diskusi, peserta diskusi aktif menyampaikan tanggapan, komentar, kritik, ataupun argumentasinya.

Konteks Jenis (*G, genre*)

Yang dimaksud dengan konteks jenis ialah jenis atau bentuk wacana, yang langsung menunjuk pada kategori wacana yang disampaikan. Misalnya, sebuah wacana termasuk kategori pantun, cerita, teka-teki, novel, karya ilmiah, bahan kuliah, pidato, doa, atau dialog. (Lihat Arifin

dkk., 2015: 102--108).

Implikatur percakapan adalah konsep dalam pragmatik (Levinson, 1983: 97), yang merujuk pada implikasi pragmatis tuturan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Dalam pragmatik, yang tergolong pelanggaran pada prinsip percakapan adalah pelanggaran pada prinsip kerja sama dan/atau pelanggaran pada prinsip kesantunan.

Selain Dell Hymes (1972) yang sangat dikenal karena telah berhasil menginventarisasi konteks wacana, Lewis (1972) juga tertarik dengan konteks wacana tersebut. Pakar ini mengemukakan ciri-ciri yang lebih terperinci, khususnya untuk memberi indeks bagi koordinat-koordinat yang kiranya perlu diperinci oleh pendengar supaya dapat menentukan kebenaran kalimat. Hal-hal yang diperhatikannya bukanlah ciri-ciri umum yang dikemukakan oleh Hymes, seperti kode bahasa, bentuk pesan, peristiwa, dsb., melainkan koordinat-koordinat tertentu yang dapat digunakan untuk menilai kebenaran kalimat, yaitu (1) koordinat *possible-world* atau **kemungkinan**, (2) koordinat *time* atau **waktu**, (3) koordinat *place* atau **tempat**, (4) koordinat *speaker* atau **penutur**, (5) koordinat *audience* atau **hadirin**, (6) koordinat *indicated object* atau **objek yang ditunjuk**, (7) koordinat *previous discourse* atau **wacana terdahulu**, (8) koordinat *assignment* atau **pembagian**.

Tema, Topik, dan Judul Wacana

Arifin (2015: 91--93) memerinci konsep-konsep tema, topik, dan judul wacana. Tema menjadi titik tolak suatu ujaran (*the starting of utterance*) (Brown dan Yule, 1983: 126). Tema lazim terdapat di dalam berbagai bentuk wacana, yang mewartakan program atau apa saja yang hendak dicapai. Oleh karena itu, kita sering melihat banyak kain rentang (*spanduk*) memuat tema suatu peringatan. Sayangnya, tema seperti itu sering tidak masuk akal atau sering pula tidak bisa dikerjakan. Lihat contoh berikut.

Dengan merayakan peringatan hari jadi kota Bogor, kita lanjutkan pembangunan sarana dan prasarana kota yang belum terwujud.

Apakah mungkin hanya dengan merayakan peringatan hari jadi suatu kota, kita bisa melanjutkan pembangunan sarana dan prasarana kota yang belum terwujud?

Tema bersifat abstrak dan ruang lingkungannya lebih jelas dan lugas daripada topik. Tema bisa menjadi rumusan dan kristalisasi dari topik yang akan menjadi landasan pembicaraan atau menjadi tujuan yang akan dicapai melalui topik. Tema yang baik haruslah jelas, memiliki kesatuan dan keutuhan, ada kemungkinan untuk dikembangkan, serta harus asli (Alwi dkk. 2003: 437).

Penelitian tentang “Beberapa Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Penyebab Terjadinya Efek Humor pada WHPT” ini akan mendeskripsikan berbagai kriteria implikatur percakapan dan memberikan argumentasi tentang implikatur percakapan yang timbul, sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dan/atau prinsip kesantunan dan fungsinya sebagai penunjang pengungkapan humor. Sumber: <http://www.Diposkan> Ai Kurniati 2009/ (diakses 28/4/2016).

Seperti sudah dijelaskan di muka, pendekatan pragmatik humor di tingkat wacana memanfaatkan pelanggaran terhadap prinsip tindak tutur dan prinsip sopan santun (Gunarwan, 1994; Muhajir, 2016). Gunarwan (1994) menyimpulkan bahwa wacana humor diciptakan dengan menonjolkan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip pragmatik.

Rustono (1998) meneliti wacana humor dari prinsip kesantunan dan masalah implikatur. Dalam penelitian itu diperoleh temuan bahwa tuturan para pelaku humor yang

melanggar maksim-maksim itu justru berpotensi menunjang pengungkapan humor.

Austin (dalam Gunarwan 1994) di dalam bukunya *How to Do Thing With Words*, mengatakan bahwa dibedakan ada tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran (*speech act*), yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur menjadi dasar bagi analisis topik-topik pragmatik, seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan (Rustono 1999: 33).

Sumarsono (2004) menyatakan tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai fungsional dalam komunikasi. Suatu tuturan merupakan sebuah ujaran atau ucapan yang mempunyai fungsi tertentu di dalam komunikasi.

Mengenai tuturan ekspresif, Rustono (2000: 82) berpendapat bahwa tuturan ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Sementara itu, menurut Syamsyudin dkk. (1998: 97), tuturan ekspresif adalah tuturan yang menyangkut perasaan dan sikap, seperti tindakan meminta maaf, berterima kasih, mengadukan, mengkritik, memberi penghargaan, memuji, dan lain-lain.

Tuturan komisif berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu, seperti tindak berjanji, bersumpah, berkewajiban, bernazar (Syamsyudin dkk., 1998: 97). Sementara itu, Rustono (2000: 84) menjelaskan bahwa tuturan komisif merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturannya. Yang tergolong jenis tuturan komisif adalah berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan bernazar (Rustono 1999: 42).

Rustono (2000: 92) menyatakan bahwa fungsi representatif bermaksud menyatakan kebenaran sesuatu yang dituturkannya. Subfungsi pragmatis ini, antara lain menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan.

Fungsi pragmatis direktif adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya agar mitra tuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan di dalam tuturannya. Melalui fungsi pragmatis ini mitra tutur diminta melakukan perbuatan apa yang dituturkan penutur. Subfungsi pragmatis direktif mencakupi menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

Rustono (2000: 12) menyatakan bahwa fungsi pragmatis komisif adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan dalam pemakaiannya untuk mengikat penuturnya melakukan tindakan, seperti yang disebutkan dalam tuturannya.

Menurut Rustono (2000: 116), fungsi isabati adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan hal (status, keadaan, dsb.) yang baru. Subfungsi pragmatis yang terkandung adalah memutuskan, melarang, menolak dan membatalkan.

Fungsi Humor dalam Pergaulan

Humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur berikut, yaitu (1) kejutan, (2) yang mengakibatkan rasa malu, (3) ketidakmasukakalan, dan (4) yang membesar-besarkan masalah (Claire dalam Rustono 2000: 33--34). Wacana humor yang membangkitkan reaksi tertawa untuk penciptanya dan terlebih untuk yang menikmatinya pada hakikatnya menjadi alat komunikasi. Perannya sebagai sarana komunikasi mengharuskan humor itu mematuhi kaidah komunikasi pada umumnya.

Menurut Purwo (1996) fungsi humor adalah sebagai alat pengobat stres dan untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada di alam ini. Humor sangat berfungsi sebagai

alat kritik yang ampuh sebab yang dikritik tidak merasakannya sebagai suatu konfrontasi. Humor dapat mengendorkan ketegangan atau berfungsi sebagai katup penyelamat.

Selain untuk menghibur, menurut Suryono (2005: 26) wacana humor juga dapat pula digunakan untuk menyalurkan kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Wacana humor verbal tulis mempunyai tujuan pokok yang membuat orang lain menjadi tertawa, bukan tertawa sinis, tertawa mengejek, atau tertawa menyeringai.

Seorang pakar budaya Jawa, Poerbatjaraka mengatakan dengan humor kita dibuat tertawa, sesudah itu kita disuruh pula berpikir merenungkan isi kandungan humor itu, kemudian disusul dengan berbagai pertanyaan yang relevan dan akhirnya kita disuruh bermawas diri. Humor bukan hanya berwujud hiburan, humor juga suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor itu.

Kerangka Berpikir Pragmatik

Speech act atau 'tindak tutur', atau *language act*, atau *linguistic act* (Searle, 1983: 2; dalam Muhajir, 2016: 1) adalah kegiatan bertutur yang dilaksanakan oleh seseorang dengan menyatakan ujaran, seperti pemberitahuan, perintah, atau penyesalan, atau ucapan 'selamat', selalu disertai dengan tindakan atau maksud tertentu.

Kemudian, Austin (dalam Muhajir, 2016: 2) membagi tindak tutur menjadi tiga komponen dasar, yaitu

- (1) Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang diucapkan seseorang sesungguhnya orang itu melakukan sesuatu: bukan semata-mata mengutarakan ujaran (lokusi), melainkan selalu mengandung maksud atau tujuan yang tersurat atau yang tersir dalam ucapannya itu.
- (2) Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah isi atau maksud yang tersimpan dalam tindak lokusi, seperti menyampaikan informasi, memerintah, memprotes, mengeluh, memperingatkan, berjanji, memuji, menyesal, atau menyatakan terima kasih.
- (3) Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah mendorong atau mendesakkan pengaruh kepada lawan bicara untuk melakukan atau berbuat sesuatu.

Dalam artikelnya, Arifin (2004: 2--4) memberikan contoh-contohnya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (1) A. *Besok hari libur.*
B. *Saya berjanji tidak terlambat lagi.*

Tuturan A hanya mengatakan sesuatu, sedangkan tuturan B, selain mengatakan sesuatu, penutur juga melakukan atau "menindakkan" sesuatu, yaitu sekaligus dia juga "berjanji".

Menurut Austin, tindak bahasa ada yang langsung dan ada yang tidak langsung. Bandingkan kedua bentuk berikut.

a. Tindak bahasa secara langsung.

- (2) Bibi: *Bu minta uang untuk membeli minyak.*
Majikan: *Ni, Bi uangnya.*

b. Tindak bahasa secara tidak langsung.

- (3) Bibi: *Minyaknya habis, Bu.*
Majikan: *Ini uang, beli sana.*

Dalam kaitan itu, Arifin (2004: 5) yang mengutip Brown dan Yule (1983: 230--232) menjelaskan bahwa di dalam menuturkan suatu kalimat, si penutur tidak semata-mata menyatakan sesuatu, tetapi kadang-kadang juga "menindakkan" sesuatu. Lebih tegasnya, dengan

menuturkan suatu kalimat, penutur dapat dipandang telah melakukan suatu tindakan, yaitu tindakan ilokusi. Secara konvensional yang dikategorikan sebagai tindakan ilokusi, selain yang sudah disebutkan di atas "berjanji", menurut Austrin (1962), adalah (a) menyapa, (b) menuduh, (c) mengakui, (d) meminta maaf, (e) menantang, (f) mengeluh, (g) berdukacita, (g) mengucapkan selamat, (h) menolak, (i) menyesalkan, (j) mengizinkan, (k) memberi salam, (l) meminta diri, (m) menghina, (n) memberi nama, (o) menawarkan, (p) memuji, (q) memprotes, (r) berterima kasih, dan (s) bersulang (Hurford dan Heasley 1994: 244; cf. Kaswanti Purwo 1984: 19--20).

Arifin (2004: 4--6) memberikan contoh-contoh penerapan konsep tindak bahasa lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam Bahasa Indonesia. Dari contoh-contoh berikut ini kita dapat mengidentifikasi hal-hal apa sajakah yang dapat "ditindakan" di dalam kalimat tersebut.

Dalam suatu rapat atau pertemuan antara karyawan dan pemimpin suatu instansi, seorang peserta rapat, Pak Gufron, mengangkat tangan kirinya dan mengatakan, (4) "*Sekarang sudah pukul 17.30.*" Secara spontan pemimpin rapat mengangguk dan menyatakan bahwa pertemuan ditutup.

Lokusi : "Sekarang sudah pukul 17.30."

Ilokusi : Pak Gufron melakukan tindakan "mengingat" semua peserta rapat tentang waktu ketika itu yang sudah hampir Magrib, atau waktu salat Asar hampir habis.

Perlokusi: Pemimpin instansi tersebut melakukan tindakan "mengangguk" sebagai isyarat bahwa beliau menyetujui rapat ditutup, yang kemudian melakukan tindakan "menutup" rapat sore itu untuk memberi kesempatan kepada sebagian peserta rapat melaksanakan salat Asar. Jadi, kalimat Pak Gufron "*Sekarang sudah pukul 17.30*" tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga meminta, memohon, atau menyuruh pemimpin rapat menutup rapat tersebut.

Perlokusi (akibat tindak ilokusi tersebut) ada dua, yaitu pemimpin rapat (a) "mengangguk" dan (b) menutup rapat. Kalimat tersebut gramatikal, bermakna, dan berterima.

Contoh yang lain, majikan memanggil pembantunya sambil memperlihatkan kerah baju suaminya yang sedang dijemur dan menyatakan, (5) "*Bi kerah baju ini masih hitam.*" Kemudian, si Bibi mengambil baju tersebut sambil meminta maaf dan segera pergi ke sumur.

Lokusi : "Bi kerah baju ini masih hitam."

Ilokusi : Majikan melakukan tindakan "memperingatkan" pembantunya bahwa mencuci pakaian tidak asal-asalan; mencuci pakaian harus bersih.

Perlokusi : Pembantu melakukan tindakan "meminta maaf" dan "mencuci ulang" baju tersebut.

Perlokusi (akibat ilokusi) tersebut ada dua, yaitu si Bibi (a) mengucapkan "permintaan maaf" dan (b) "mencuci ulang baju".

Dapat pula dikatakan bahwa kalimat yang dikatakan majikan "*Bi kerah baju ini masih hitam*" tidak semata-mata memberi tahu kepada pembantunya bahwa kerah baju masih kotor, tetapi sebetulnya majikan "menindakan" atau memerintahkan dan menyuruh pembantunya mencuci kembali baju yang ternyata belum bersih. Kalimat tersebut juga gramatikal, bermakna, dan berterima.

Contoh ketiga, suatu malam Rin, anak seorang ibu, dikunjungi pacarnya. Karena merasa malam sudah larut, si ibu berkata kepada anak gadisnya, (6) "*Rin, obat nyamuk di dapur, ini sudah jam sembilan.*"

Lokusi : "Rin, obat nyamuk di dapur, ini sudah jam sembilan."

Ilokusi : Si ibu memerintahkan anak gadisnya, Rin, supaya segera menyemprot kamarnya dan kamar adiknya karena waktu sudah pukul 09.00 malam. (Pekerjaan itu

merupakan tanggung jawabnya setiap malam.)

- Perlokusi:** (a) Tidak lama setelah itu, si pemuda melakukan tindakan "pamit" kepada kekasihnya, Rin.
 (b) Rin melakukan tindakan "menyemprot" kamarnya dan kamar adiknya dengan obat nyamuk.

Akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) ada dua, yaitu (a) si pemuda pamit dan (b) Rin menyemprot kamar. Sang Ibu dengan mengatakan *ini sudah jam sembilan* tidak semata-mata memberi tahu keadaan jam pada waktu itu; Sang Ibu juga "menindakkan" sesuatu, yaitu menyuruh Rin menyemprotkan obat nyamuk ke kamar adiknya, dan "menyuruh" pacar Rin supaya segera pulang.

Prinsip Kerja Sama

Grice (1975) dalam Muhajir (2016: 3) mengusulkan empat gagasan yang kemudian dikenal dengan nama empat maksim (*maxim*).

- (i). Maksim kualitas, yang dipusatkan kepada kebenaran apa yang dikatakan, dan ini terdiri dari dua hal.
- a. Jangan secara eksplisit mengatakan apa yang Anda percayai tidak benar;
 - b. Anda jangan mengatakan hal yang buktinya kurang akurat.

Dengan begitu, maksim kualitas berarti "Anda jangan mengatakan pernyataan yang tidak disertai bukti."

(ii) Maksim kuantitas. Maksim kuantitas bertalian dengan jumlah informasi (dalam arti luas) yang disampaikan: informasi yang Anda sampaikan jangan lebih dari yang dibutuhkan dalam percakapan.

(iii) Maksim relasi. Maksim relasi amat sederhana: Bicaralah hanya yang berkaitan dengan topik pembicaraan saat itu (relevan).

(iv). Maksim cara. Ada empat komponen untuk melaksanakan maksim keempat, yaitu

- (i) hindari kekaburan,
- (ii) hindari keraguan,
- (iii) hindari omongan yang tidak perlu,
- (iv) hindari ketidakteraturan.

Contoh dan Jelas Lain tentang Maksim

(1) Maksim Kualitas

Seperti dikemukakan pada penjelasan maksim kualitas di muka, agar pembicaraan mencapai hasil yang optimal, penutur dan lawannya harus berbicara jujur (*sincerely*), relevan, jelas ketika menyampaikan informasi.

Implikatur dan Entailment

Mari kita lihat contoh pada (1) berikut.

- (1)a. *John killed the swab.*
'John membunuh lebah'.
- b. *The swab died.*
'Lebah itu mati'.

Tampak bahwa pasangan kalimat (1) bukan hubungan yang implikatur, melainkan hubungan entailment.

(2) Maksim Kesopanan

Para ahli pragmatik beranggapan bahwa keempat maksim kerja sama Grice belum cukup memberi pedoman untuk melakukan percakapan yang lancar seperti diharapkan. Kenyataannya bekerja sama berdasar maksim-maksim Grice tersebut harus disertai dengan aturan sosial yang bisa membawa tujuan tindak tutur dapat tercapai. Para partisipan harus melengkapi kegiatannya dengan memperhatikan aturan sosial yang ada, yang mengikat semua peserta pembicaraan, yakni 'kesantunan'. Di samping menyampaikan amanat pembicaraannya, seorang penutur harus menjaga kelancarannya, tidak macet dan hubungan sosial terjaga. Oleh sebab itu, maksim keempat khususnya maksim cara harus dilengkapi dengan submaksim kesopanan.

(3) Maksim Kearifan

Untuk menyatakan sopan santun berbahasa para peserta tutur melengkapinya dengan maksim kesopanan mendampingi maksim kerja sama Grice. Sehubungan dengan itu, Lee menyusun pedoman atau maksim yang disebut submaksim kesopanan.

PEMBAHASAN

1. Pelanggaran sebagai Penyebab Terjadinya Efek Humor pada WHPT

Pengamatan peneliti ini terhadap "Wacana Humor Polisi dan Tentara" (WHPT) menemukan lima jenis maksim yang paling banyak dilanggar dalam menghasilkan efek humor, yaitu (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, (d) maksim pelaksanaan, dan (e) maksim kecocokan. Selain itu, hasil lain dari analisis WHPT adalah unsur-unsur yang memunculkan efek humor sekurang-kurangnya terdiri atas empat hal, yaitu (1) kejutan, (2) yang mengakibatkan rasa malu, (3) ketidakmasukakalan, dan (4) yang membesar-besarkan masalah. Selanjutnya, tema-tema yang ditemukan dalam WHPT adalah (a) keagamaan, (b) ekonomi, (c) kelahiran bayi, (d) hadiah lomba, (e) kesehatan, (f) pengakuan bencong, (g) melamar ke AAL, (h) kecelakaan lalu lintas, (i)

Berikut ini akan dipaparkan hasil klasifikasi dan hasil analisis terhadap "Wacana Humor Polisi dan Tentara" (WHPT).

a. Maksim Relevansi

(1) MASUK POLISI

Ibu Guru SD di Papua bertanya kepada muridnya.

Guru : Anak-anak, siapa mau masuk Surga?

Murid : Saya (Serempak)

Tetapi murid yang nama Dody diam.

Guru : Siapa yang mau masuk Neraka?

Murid : Nggak mau (serempak).

Dody tetap diam saja.

Guru : Dody kau mau masuk Surga atau ke Neraka?

Dody : Tidak mau dua-duanya Ibu.

Guru : Kenapa kau tak mau dua-duanya?

Dody : Habis Papa sebelum meninggal berpesan:

DODY. Ingat ya, apa pun yang terjadi KAU HARUS MASUK POLISI.!

Dialog guru SD di Papua dan muridnya pada WHPT (1) ini melanggar maksimal relevansi. Pernyataan murid bernama Dody tidak ada hubungannya dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Guru. Kalau Dody mematuhi kaidah relevansi, Dody seharusnya bukan menyampaikan bahwa ia harus masuk polisi, melainkan harus diganti dengan saya mau masuk surga Bu Guru. Di sini tampak penyimpangan karena Dody menganggap bahwa masuk neraka atau masuk surga itu artinya sejajar dengan masuk polisi, padahal masuk neraka atau masuk surga artinya dia akan menjadi penghuni surga (yang penuh kesenangan dan kebahagiaan) atau penghuni neraka (yang penuh penderitaan dan kesengsaraan). Akan tetapi, ungkapan ayahnya “Kau harus masuk polisi”, artinya kalau nanti sudah besar, “kamu harus menjadi polisi”. Jika Dody ingin agar pernyataannya relevan dengan yang dimaksudkan Ibu Guru, bentuk dialog (1a) berikut seharusnya yang dipilih.

(1a)

Guru : Dody kau mau masuk Surga atau ke Neraka?

Dody : Saya mau masuk surga karena di surga hidup nikmat, segala yang diinginkan sudah disediakan.

Dari segi temanya, wacana (1) tergolong wacana keagamaan, yaitu anak yang patuh akan wasiat bapaknya. Demikian juga, wacana (2) berikut menjadi lucu karena ada pelanggaran relevansi.

(2) GAJI POLRI

Ketika unjuk rasa buruh marak awal tahun 2012, saya diminta oleh suatu perusahaan besar untuk ceramah di depan ribuan buruh. Saya bilang ketika saya di pasar Chatucak Bangkok Thailand ada gajah ngamuk. Tak seorang pawang pun bisa menjinakkan. Dengan gagah saya yang ketika itu sedang tugas resmi berpakaian dinas Polri mendekati gajah ngamuk tersebut. Tiba-tiba gajah tersebut langsung ndeprook di depan saya dan menangis tersedu-sedu dengan air mata deras dari 2 matanya. Lalu saya tanya kenapa kok tiba-tiba ndeprook dan menangis di depan saya. Jawaban gajah itu mengejutkan saya.

Gajah berkata: “Saya kasihan gaji Polri sangat kecil maka saya tak pantas ngamuk di depan kamu”. Sontak ribuan buruh tepuk tangan riuh sambil tertawa tergelak-gelak. Lalu kujadikan senjata untuk mereka. Nah gaji Polri saja terkecil di dunia, apalagi buruh. Ribuan buruh itu pun manggut-manggut dan tidak berunjuk rasa lagi.

Dialog antara gajah dan polisi pada Wacana (2) ini melanggar maksimal relevansi, yaitu di pasar Chatucak Bangkok Thailand ada gajah ngamuk. Tak seorang pawang pun bisa menjinakkan. Dengan gagah seorang Polri mendekati gajah yang sedang ngamuk tersebut. Eh, tiba-tiba gajah tersebut langsung ndeprook, seperti manusia, di depan polisi dan menangis tersedu-sedu (seperti manusia juga) dengan air mata deras dari 2 matanya. Lalu, polisi bertanya, kenapa kok tiba-tiba ndeprook dan menangis. Jawaban gajah itu mengejutkan polisi. Pernyataan gajah yang merasa kasihan pada polisi yang gajinya kecil membuat sontak ribuan buruh tepuk tangan riuh sambil tertawa

tergelak-gelak. Di sini tampak penyimpangan relevansi karena gajah biasanya tidak pernah bisa ndeprook sambil menangis tersedu-sedu, dan berbicara seperti manusia.

Dalam wacana (2) juga yang membuat wacana ini menjadi wacana humor karena adanya kejadian yang mengejutkan, yaitu gajah di Chatucak dengan mengejutkan polisi karena gajah itu nangis tersedu-sedu sambil ndeprook karena merasa kasihan dan iba kepada polisi Indonesia yang gajinya kecil. Pernyataan gajah tersebut dijadikan modal oleh polisi bahwa gaji polisi saja sangat kecil, apalagi gaji buruh. Oleh karena itu, buruh tidak perlu berdemonstrasi.

Dari segi temanya, wacana (2) mengandung tema ekonomi tentang gaji polisi kecil karena berbicara tentang gaji polisi yang sangat kecil, yang tidak bisa menghidupi anak dan istrinya dengan sejahtera.

b. Maksim Pelaksanaan

(3) DENSUS 88

Empat orang Bapak lagi nunggu istri mereka melahirkan. Lalu ke luar Suster menyalami Bapak pertama.

Suster : Selamat anak Bapak kembar 2.

Bapak ke- 1 : Oh, kebetulan saya bekerja di PT Dua Kelinci.

Suster : Anak Bapak kembar 3.

Bapak ke- 2 : Oh, nggak heran saya bekerja di PT Tiga Roda.

Suster : Anak Bapak kembar 7.

Bapak ke- 3 : Oh, pasti dong, saya bekerja di PT Bintang Tujuh.

Tiba-tiba Bapak ke-4 jatuh pingsan. Dia nggak bisa membayangkan jumlah anaknya, karena dia anggota Densus 88.

Dialog pada WHPT (3) di atas menjadi wacana humor karena cara yang dikatakan oleh Bapak-1 melanggar pelaksanaan tentang kembar dua. Dia mengaitkan anaknya kembar dua dengan tempat kerjanya di PT Dua Kelinci. Jawaban tersebut juga mengilhami Bapak-2 yang diberi tahu oleh suster bahwa anaknya kembar tiga, dia merasa tidak heran karena dia bekerja di PT Tiga Roda. Demikian juga, Bapak-3 menerima kehadiran anaknya yang kembar tujuh dengan mengatakan, “Pasti dong, karena saya bekerja di PT Bintang Tujuh.” Oleh karena itu, Bapak-4 tersugesti oleh kenyataan bahwa jumlah anak kembarnya yang tujuh orang sesuai dengan nama perusahaan tempatnya bekerja. Jadi, dia jatuh pingsan sebelum diberi tahu oleh suster. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana jika jumlah anaknya sama dengan bilangan nama tempat kerja Bapak-bapak yang lain, yaitu dua orang karena si Bapak bekerja di Dua Kelinci, kembar tiga orang karena si Bapak bekerja di Semen Tiga Roda, kembar tujuh masih diterima karena si Bapak bekerja di Bintang Tujuh. Jadi, si Bapak ke-4 sudah membayangkan jumlah anak kembarnya akan sama dengan nama instansi tempat dia bekerja, yaitu Densus 88. Bapak-4 wajar jika dia jatuh pingsan karena sudah membayangkan bahwa jumlah anak

kembarnya akan 88 orang karena dia bekerja di Densus 88.

Dalam WHPT (3) terjadi pelanggaran maksim pelaksanaan, selain juga pelanggaran terhadap maksim relevansi. Bapak-4 menggunakan logika yang tidak logis karena tidak ada relevansinya jumlah anak yang akan lahir dengan nama tempat dia bekerja, apakah tempat bekerja itu mengandung kata bilangan satu, dua, tiga, empat, lima, hingga delapan puluh delapan, seperti Densus 88.

Dalam Wacana (3) juga dapat dikatakan bahwa terjadi efek humor karena orang merasa geli dan lucu, jumlah anak yang akan lahir sama dengan nama bilangan yang digunakan pada instansi tempat seorang Bapak bekerja. Apalagi, ini jumlah anak kembar yang akan lahir sangat mustahil, yaitu 88. Di sini terjadi kasus membesar-besarkan masalah.

Adapun tema wacana (3) ini adalah masalah kelahiran bayi kembar yang jumlahnya sama dengan bilangan tempay kerja si Bapak. Demikian juga, wacana (4) berikut termasuk melanggar prinsip kerja sama dalam hal maksim kuantitas.

(4) HADIAH BALAP LARI

- Udin : Laptop baru tuh ?
Otong : Iya emang.
Udin : Dapat dari mana ?
Otong : Hadiah laptop dari lomba lari.
Udin : Yang bener ? siapa saja pesertanya?
Otong : Gue, Polisi, sama yang punya laptop.

Dialog Udin dan Otong pada Wacana (4) ini melanggar maksim kuantitas, pelaksanaan, dan relevansi. Pernyataan Otong bahwa dia mendapat laptop sebagai hadiah lomba lari rasanya tidak pas karena ternyata bahwa laptop itu adalah milik salah seorang peserta lomba lari tersebut yang kalah dalam lomba. Biasanya, dalam sebuah lomba, yang menyediakan hadiah adalah panitia, dan bukan seorang peserta dalam lomba tersebut. Apalagi, peserta lombanya hanya tiga orang. Si Otong, polisi, dan pemilik laptop. Bagaimana mungkin sebuah perlombaan menyediakan hadiah dari salah seorang peserta. Jadi, di sini terjadi pelanggaran maksim pelaksanaan dan relevansi. Demikian juga, jika hal itu dilihat dari segi logika, alangkah tidak logisnya bahwa peserta lomba yang kalah harus menyerahkan laptop miliknya kepada pemenang lomba. Lalu, di sini polisi juga sebagai peserta yang kalah. Dia tidak memberikan hadiah apa pun kepada pemenang lomba lari. Jika kita mengaitkan dengan profesi polisi yang selama ini suka “digosipkan miring”, misalnya seorang tersangka akhirnya menjadi terdakwa karena dia mengaku berbuat jahat karena tidak tahan "disiksa polisi".

Sering terdengar di masyarakat bahwa polisi suka menendang, menjewer, bahkan menyundut tersangka dengan puntung rokok. Akhirnya, si tersangka tidak tahan akan penderitaan tersebut,

dengan terpaksa mengaku walaupun tidak berbuat. Dampak berikutnya tentu saja dia akan menjadi terdakwa karena mengaku perbuatan jahatnya. Akhirnya, sering kita mendengar bahwa saat terdakwa disidangkan di pengadilan, dia minta agar BAP-nya dibatalkan. Dalam sidang pengadilan, dia mengaku di BAP karena disuruh mengaku oleh polisi. Jadi, jangan-jangan jatuhnya laptop seorang peserta yang kalah kepada pemenang lomba tersebut merupakan wibawa polisi yang “suka memaksa” seseorang untuk menyerahkan barangnya kepada orang lain. Sementara itu, dia sebagai peserta yang kalah, dia tidak memberikan benda apa pun karena dia menggunakan wibawanya untuk memaksa peserta yang kalah yang membawa laptop untuk menyerahkan laptopnya kepada pemenang lomba.

Wacana humor (5) membuat orang tertawa karena pelanggaran maksim kerja sama kualitas dan sesuatu yang sangat mustahil (kemustahilan)

Dari segi temanya, Wacana (4) di atas tergolong bertema “hadiah lomba laptop dari salah seorang peserta yang kalah”.

(c) Maksim Kuantitas

(5) ANTIMO PALSU

Seorang Polisi muda mendatangi sebuah warung.

Polisi : Pak, Antimo yang saya beli kemarin palsu ya?

Warung : Memang kenapa, Pak?

Polisi : Saya sudah minum 2 butir kok mabuknya enggak hilang-hilang. Jangan macam-macam ya, saya ini aparat Penegak Hukum.

Warung : Bapak dari Kepolisian ya?

Polisi : Iya, memang kenapa kalau Polisi. Jangan tipu saya yah.

Warung : Pantas gak mempan Pak, lha wong Antimo hanya untuk darat, laut, udara. Untuk Kepolisian belum ada Pak.

Dialog pada wacana (5) di atas merupakan contoh humor yang tercipta ketika pemilik warung menyusun pernyataan berupa jawaban terhadap pertanyaan polisi. Pihak warung memberikan jawaban melebihi apa yang dibutuhkan polisi, bahkan tampak pula jawaban itu tidak sesuai dengan yang ditanyakan polisi. Pihak polisi mengharapkan jawaban yang singkat, tetapi pemilik warung malah memberikan jawaban dengan uraian panjang, yaitu “Pantas gak mempan Pak, lha wong Antimo hanya untuk mabok darat, laut, dan udara. Untuk menyembuhkan mabok Kepolisian belum ada, Pak.. Di sini terdapat pelanggaran terhadap maksim relevansi dan maksim kualitas.

Dalam iklan Antimo memang disebutkan bahwa obat tersebut untuk menyembuhkan orang yang bepergian naik kendaraan darat, kendaraan laut, atau naik kendaraan udara. Tidak ada relevansinya obat tersebut dengan nama angkatan dalam ABRI kita. Obat tersebut bukan

untuk menyembuhkan rasa mual Angkatan Darat, atau menyembuhkan rasa mual anggota Angkatan Laut, atau obat tersebut untuk menyembuhkan rasa mual bagi anggota Angkatan Udara. Prinsip kerja sama yang dilanggar adalah maksim kualitas, kuantitas, dan relevansi.

Dari segi temanya, Wacana (5) di atas tergolong wacana bertema masalah kesehatan Polri yang tidak bias diobati dengan Antimo..

Wacana (6) berikut termasuk melanggar prinsip kerja sama dalam hal maksim ketimbangrasaan.

d.Maksim Ketimbangrasaan

(6) BENCONG SARIPUDIN

Suatu malam Polisi merazia bencong-bencong di Taman Lawang. Mereka diangkut ke truk Polisi dan selanjutnya diinterogasi di Polsek.

Polisi ` : Siapa nama kamu?

Bencong : Sss..ari, Pak.

Polisi : Yang benar kamu...jangan bohong.

Bencong : Iya....Pak.....benar kok Ssarii...nggaak bohong.

Polisi : Bohong. Pasti bohong, Kalau bohong mati kamu.

Bencong : Sari..pudin, Pak. (Mengeluarkan suara aslinya)

Dalam Wacana (6) rupanya si Bencong itu agak gugup atau sengaja supaya terjadi efek humor. Dia tidak dengan terus terang menyebutkan namanya dengan jelas. Akan tetapi, dia menyebut nama perempuan Ssss...ari.

Polisi ` : Siapa nama kamu?

Bencong : Sss..ari, Pak.

Jelas saja polisi merasa dibohongi. Tidak mungkin menurut pendapat polisi seorang laki-laki bernama Sss..ari. Oleh karena itu, polisi mengancam si Bencong dengan hukuman mati jika si Bencong tersebut tidak mengakui terus terang, siapa nama dia yang sebenarnya.

Wacana (6) merupakan wacana humor dan membuat peserta tutur tertawa karena melanggar ketimbangrasaan. Sangat tidak punya timbang rasa apabila polisi mengancam seorang bencong dengan hukuman mati jika si Bencong berbohong. Jelas sekali di sini polisi tidak memiliki timbang rasa, tidak memiliki rasa kemanusiaan. Dia hanya menggunakan wibawa dan kekuasaannya sehingga si Bencong ketakutan. Akhirnya, dia mengaku dengan terus terang bahwa nama yang sebenarnya adalah *Syaripudin*.

Polisi : Yang benar kamu...jangan bohong.

Bencong : Iya....Pak.....benar kok Ssarii...nggaak bohong.

Polisi : Bohong. Pasti bohong, Kalau bohong mati kamu.

Karena si Bencong itu betul-betul takut dihukum mati,

akhirnya dia menyebutkan nama lengkap yang sebenarnya.
Bencong : Sari..puudin, Pak. (Mengeluarkan suara aslinya).

e. Maksim Kualitas dan Ketimbangrasaan

Seperti sudah dianalisis pada subbagian pelanggaran prinsip kerja sama kualitas, Wacana (6) di atas juga menjadi wacana humor karena selain terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas dan relevansi, juga terjadi pelanggaran ketimbangrasaan. Ancaman seorang polisi kepada bencong tidak tanggung-tanggung bahwa bencong akan dihukum mati.

Lain halnya, jika polisi mengancam dengan hukuman yang setimpal dengan kesalahan si Bencong. Misalnya, awas kamu jika berbohong, akan saya masukkan ke penjara Polsek selama seminggu, misalnya.

Tema Wacana (6) adalah pengakuan jujur bencong yang takut ancaman polisi.

f. Maksim Relevansi

(7) MELAMAR KE AAL

HRD : Pak bisa berenang?

Pelamar : Tidak bisa pak.

HRD : Ditolak, harus bisa berenang.

Pelamar : Kalau ke AAU, apa harus bisa terbang pak.

Dialog pada wacana (7) Melamar ke AAL di atas merupakan contoh humor yang tercipta ketika HRD Panitia Pendaftaran taruna AAL mengajukan pertanyaan kepada pelamar, "Pak bisa berenang?". Kemudian, pelamar menjawab, "Tidak bisa Pak". Berdasarkan jawaban pelamar tersebut, HRD memutuskan, "Ditolak, harus bisa berenang."

Munculnya humor saat prinsip kerja sama yang dibangun melanggar maksim relevansi. Secara logika, memang yang diterima di AAL adalah pelamar yang bisa berenang. Dengan demikian, jika kriteria itu digunakan secara adil bagi pelamar AAU, bahwa yang diterima di AAU adalah pelamar yang bisa terbang. Di sinilah lahirnya efek humor sehingga menimbulkan lucu, dan pendengar tertawa.

Sejak zaman awal kemerdekaan pun, tidak ada persyaratan taruna yang mau melamar ke Angkatan Udara harus bisa terbang. Memangnyanya, manusia harus sama kemahirannya dengan burung?

Dari segi temanya, Wacana (7) di atas tergolong wacana bertema "persyaratan masuk AAL harus bisa berenang, yang tidak sama dengan persyaratan masuk AAU, pelamar harus bisa terbang.

g. Maksim Kecocokan

(8) KECELAKAAN MUSIM MUDIK

Kejadiannya pada saat musim mudik lebaran, di daerah Pantura terjadi kecelakaan antar bus dan truk.

Seorang saksi tunggal yang melihat kejadian tersebut menelpon Polisi. “Selamat siang Pak Saya mau melaporkan telah terjadi kecelakaan antara bus dan truk”.

“Bagaimana kondisi dan keadaan penumpang, apakah ada korban jiwa?” tanya petugas.

“Iya Pak, 1 orang mati di tempat, 2 luka parah, 3 luka ringan, 4 sehat, 5 sempurna..”

Polisi: Waakakkaak

Apa yang ditanyakan polisi dalam dialog (8) di atas berbeda dengan jawaban si pelapor yang merupakan saksi tunggal yang melihat kejadian tabrakan antara bus dan truk di Pantura. Si pelapor mengawali laporannya dengan mengucapkan, “Selamat siang Pak. Saya mau melaporkan telah terjadi kecelakaan antara bus dan truk”.

Kemudian, polisi menerima laporan tersebut dengan menanyakan, “Bagaimana kondisi dan keadaan penumpang, apakah ada korban jiwa?” tanya petugas.

Lalu, si pelapor menjawab pertanyaan polisi, “Iya Pak, 1 orang mati di tempat, 2 luka parah, 3 luka ringan, 4 sehat, 5 sempurna.”

Terdapat ketidakcocokan antara pertanyaan polisi dan jawaban si pelapor tunggal. Polisi bertanya dengan sebenarnya, bagaimana kondisi dan keadaan penumpang, apakah ada korban jiwa?”

Si pelapor tunggal menjawab, “Iya Pak, 1 orang mati di tempat, 2

luka parah, 3 luka ringan, 4 sehat, 5 sempurna.”

Jawaban si pelapor yang mirip iklan gizi yang menyatakan jika kita ingin hidup sehat harus bagus asupannya, yaitu yang dimakan harus memenuhi empat sehat lima sempurna. Jika iklan ini dikaitkan dengan kondisi penumpang yang busnya bertabrakan dengan truk, jelas akan terjadi efek humor karena ada maksim yang dilanggar, yaitu kecocokan, cara, kualitas. Selain itu, dalam wacana (8) di atas juga terjadi efek humor karena ketidakmasukakalan. Tidak masuk akal bahwa kondisi penumpang ada 1 meninggal, 2 luka parah, 3 luka ringan, 4 sehat, dan 5 sempurna. Selain itu, dialog dalam wacana (8) di atas menonjolkan ketidakcocokan dengan maksud menjadikan dialog itu sebagai sebuah wacana humor. Di sini tampak adanya pelanggaran terhadap maksim kecocokan.

Adapun tema wacana (8) tergolong wacana bertemakan “kecelakaan lalu lintas yang banyak menimbulkan korban”.

h. Maksim Kesimpatian

(9) GAGAL TES MASUK AD DAN AL

Pak Broto : Anak saya tidak lulus tes masuk Angkatan Laut, karena tidak bisa berenang padahal temannya tidak bisa terbang, diterima di Angkatan Udara.

Pak Bejo : Anak saya dulu juga tidak diterima di Angkatan Darat karena alasan gigi pada rusak, padahal kalau perang kan tembak-menembak bukan gigit-gigitan kan?

Para ahli pragmatik beranggapan bahwa keempat maksim kerja sama Grice belum cukup memberi pedoman untuk melakukan percakapan yang lancar seperti diharapkan. Kenyataannya bekerja sama berdasar maksim-maksim Grice tersebut harus disertai dengan aturan sosial yang bisa membawa tujuan tindak tutur dapat tercapai. Partisipasi harus melengkapi kegiatannya dengan memerhatikan aturan sosial yang ada, yang mengikat semua peserta pembicaraan, yakni 'kesantunan'. Di samping menyampaikan amanat pembicaraannya, seorang penutur harus menjaga kelancarannya, tidak macet dan hubungan sosial terjaga. Oleh sebab itu, maksim keempat, khususnya maksim cara harus dilengkapi dengan submaksim kesopanan.

Dalam Wacana (9) terdapat pelanggaran terhadap maksim kesimpatian karena pelamar yang mau masuk Angkatan Darat harus sehat giginya, padahal setelah menjadi taruna resmi dan kemudian menjadi perwira AD, dia tidak melawan musuh dengan gigi-gigitan.

Demikian juga Wacana (10) berikut tergolong melanggar maksim kesimpatian.

Tema WHPT (9) adalah pelamar ke AAD dan AAL banyak yang ditolak karena pelamar AAD harus bergigi sehat dan pelamar ke AAL harus bias berenang. korban tabrakan" akibat rem blong

i. Maksim Ketimbangrasaan

(10) NABRAK KARENA REM BLONG

Polisi : Bagaimana kronologinya, sampai kamu menabrak 50 orang begitu?

Anton : Saya mengendarai mobil, kecepatan 100 km/jam. Pas di pertigaan, tiba-tiba remnya blong, kalau ke kiri ada 2 orang pria, sedang ke kanan ada pesta kawinan, coba kalau Bapak pilih nabrak yang mana?

Polisi : Tentu mendingan ke kiri, sebab korbannya lebih sedikit.

Anton : Persis, saya juga mikirnya begitu, Pak.

Polisi : Terus kenapa orang-orang di pesta perkawinan yang kena tabrak?

Anton : Nah itu masalahnya Pak, saya sudah memilih nabrak 2 orang pria yang tadi ada di kiri, eh ternyata mereka lari menyeberang ke pesta perkawinan, jadi saya banting stir ke kanan Pak, ngejar 2 orang pria itu Pak.

Dialog pada Wacana (10) di atas merupakan contoh humor yang tercipta ketika polisi menanyakan kronologi kecelakaan, "Bagaimana kronologinya, sampai kamu menabrak 50 orang begitu? Kemudian, dijawab oleh penabrak (Anton), "Saya mengendarai mobil, kecepatan 100 km/jam. Pas di pertigaan, tiba-tiba remnya blong, kalau ke kiri ada 2 orang pria, sedang ke kanan ada pesta perkawinan. Anton bertanya kepada Polisi, "Coba kalau Bapak pilih nabrak yang mana? Berdasarkan pertanyaan Anton, Polisi menjawab, "Tentu mendingan ke kiri, sebab korbannya lebih sedikit. Ternyata, pendapat polisi diamine Anton, yang mengatakan bahwa pendapatnya persis, yang dipikirkannya juga begitu. Sampai di situ dialog Polisi-Anton logis-logis saja saling bertanya dan saling menjawab, dan kedua belah pihak menyetujui pendapat pihak lain. Namun, ketika Polisi bertanya, mengapa orang-orang di pesta perkawinan yang kena tabrak? Jawaban Antonlah yang menimbulkan terjadinya efek humor karena Anton melanggar maksim relevansi dan maksim kesimpatian, yaitu dengan jawaban bahwa dia sudah memilih nabrak 2 orang pria yang tadi ada di kiri, eh ternyata mereka lari ke kanan, dan menyeberang ke pesta perkawinan, jadi Anton juga banting stir ke kanan untuk ngejar 2 orang pria itu sehingga korbannya lebih dari dua orang, yaitu 50 orang. Di sinilah letak terjadinya efek humor karena jawaban Anton tidak relevan dengan pertanyaan polisi, juga tidak logis. Dengan alasan dia ingin hanya menabrak 2 orang, dan karena yang dua orang itu menghindar dan masuk ke kerumunan pesta, justru Anton terus mengejar yang dua orang dengan membanting stir ke kanan sehingga menabrak kerumunan banyak orang yang sedang menghadiri pesta perkawinan. Adapun tema WHPT (10) adalah "korban tabrakan" akibat remblong.

2. Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam WHPT

Seperti dikatakan Muhajir (2016:2) yang mengutip pendapat Austin, dan jugaga dikemukakan oleh Arifin (2004:12) yang bersand pada pendapat Austin, terdapat tiga komponen dasar dalam tindak tutur.

Pada bagian berikut diberikan beberapa contoh analisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada WHPT.

(1) Contoh Data (1)

Guru : Kenapa kau tak mau dua-duanya?
Dody : Habis Papa sebelum meninggal berpesan:
DODY. Ingat ya, apa pun yang terjadi KAU
HARUS MASUK POLISI.!

Lokusi : Dody menjawab pertanyaan guru, "Habis Papa sebelum meninggal berpesan : DODY, Ingat ya, apa pun yang terjadi KAU HARUS MASUK POLISI."

Ilokusi : Tuturan yang dikemukakan Dody tersebut tidak

semata-mata memberitahukan pesan bapaknya bahwa Dody kalau sudah dewasa harus masuk polisi, tetapi juga Dody tidak mau masuk ke surga atau ke neraka karena tidak sesuai dengan wasiat bapaknya.

Perlokusi: Bu Guru tidak berani bertanya yang lain lagi karena tampaknya Dody sangat patuh pada wasiat bapaknya, yaitu bahwa Dody tidak mau masuk surge atau masuk neraka.

Akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) adalah Bu Guru hanya mesem-mesem saja mendengar kepolosan jawaban muridnya yang bernama Dody. Bu Guru tidak berani bertanya yang lain lagi karena tampaknya Dody sangat patuh pada wasiat bapaknya, yaitu bahwa Dody tidak mau masuk surge atau masuk neraka.

(2) Contoh Data (2)

Gajah berkata: “Saya kasihan gaji Polri sangat kecil maka saya tak pantas ngamuk di depan kamu”. Sontak ribuan buruh tepuk tangan riuh sambil tertawa tergelak-gelak.

Lalu kujadikan senjata untuk mereka. Nah gaji Polri saja terkecil di dunia, apalagi buruh. Ribuan buruh itu pun manggut-manggut dan tidak berunjuk rasa lagi.

Lokusi : Gajah berkata: “Saya kasihan gaji Polri sangat kecil maka saya tak pantas ngamuk di depan kamu”.

Ilokusi : Tuturan yang disampaikan oleh gajah itu tidak semata-mata memberitahukan bahwa gaji polisi itu sangat kecil, tetapi gajah juga merasa kasihan akan kecilnya gaji polisi.

Perlokusi: Karena gajah menyampaikan tuturan seperti layaknya manusia, kontan saja (a) ribuan buruh yang hadir bertepuk tangan sambil tertawa tergelak-gelak, (b) tuturan gajah tersebut oleh polisi **dijadik**an senjata untuk mereka, (c) Polri menyimpulkan bahwa gaji Polri saja terkecil di dunia, apalagi buruh, dan (d) ribuan buruh itu pun manggut-manggut dan tidak berunjuk rasa lagi.

Jadi, akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) adalah (a) sontak ribuan buruh tepuk tangan riuh sambil tertawa tergelak-gelak, (b) Polisi menjadikan senjata untuk buruh, (c) polisi memberikan pernyataan, gaji polri saja terkecil di dunia, apalagi buruh, dan perlokusi (d) adalah ribuan buruh itu pun manggut-manggut dan tidak berunjuk rasa lagi.

(3) Contoh Data (3)

Suster : Anak Bapak kembar 7.
 Bapak ke-3 : Oh, pasti dong, saya bekerja di PT Bintang Tujuh.
 Tiba-tiba Bapak ke-4 jatuh pingsan. Dia nggak bisa membayangkan jumlah anaknya, karena dia anggota Densus 88.

Lokusi : Bapak ke-3 merespons pernyataan suster, "Anak Bapak kembar 7," dengan kalimat, "Oh, pasti dong, saya bekerja di PT Bintang Tujuh."

Ilokusi : Tuturan Bapak ke-2 yang merespons pernyataan suster dengan tuturan "Oh, pasti dong, saya bekerja di PT Bintang Tujuh." tidak semata-mata memberitahukan bahwa dirinya setuju dengan anak kembarnya tujuh orang sesuai dengan tempat bekerjanya di Pabrik Bintang Tujuh, tetapi juga berdampak psikologis kepada Bapak ke-4 yang bekerja di Densus 88.

Perlokusi: Karena pernyataan suster selalu mengabarkan kepada si suami yang istrinya sedang melahirkan bahwa jumlah anak kembar si Bapak sesuai dengan tempat si Bapak bekerja, seperti "Dua Kelinci", "Tiga Roda", Akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) adalah Tiba-tiba Bapak ke-4 jatuh pingsan. Dia nggak bisa membayangkan jumlah anaknya, karena dia anggota Densus 88.

Akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) adalah bahwa (a) Bapak ke-4 yang bekerja di Densus 88 langsung jatuh pingsan karena dia sudah menduga bahwa anak yang dilahirkan istrinya akan berjumlah 88 orang karena dia beranalogi dengan si Bapak ke-1, ke-2, dan ke-3 yang selalu jumlah anak kembar yang dilahirkan oleh istrinya masing-masing berjumlah sesuai dengan jumlah tempat si Bapak tersebut bekerja, seperti di "PT Dua Kelinci", "PT Tiga Roda", dan "PT Bintang Tujuh."

(4) Contoh Data (4)

Udin : Laptop baru tuh ?
 Otong : Iya emang.
 Udin : Dapat dari mana ?
 Otong : Hadiah laptop dari lomba lari.
 Udin : Yang bener ? siapa saja pesertanya?
 Otong : Gue, Polisi, sama yang punya laptop

Lokusi : Otong menjawab pertanyaan Udin, dapat hadiah laptop dari mana. Hadiah laptop dari lomba lari.

Ilokusi : Otong ikut lomba lari, dia mednjadi pemenang, dan memperoleh hadiah laptoo.

Perlokusi: Udin setelah mendengar jawaban Otong, dia tidak langsung percaya, dengan (a) melontarkan pertanyaan, Yang bener ? siapa saja pesertanya? Dan (b) Otong menjawab, "Gue, Polisi, sama yang punya laptop."

Akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) adalah (a) Otong melontarkan pertanyaan, Yang bener ? siapa saja pesertanya? dan (b) Otong menjawab, "Gue, Polisi, sama yang punya laptop."

(5) Contoh Data (5)

Warung : Bapak dari Kepolisian ya?

Polisi : Iya, memang kenapa kalau Polisi. Jangan tipu saya yah.

Warung : Pantes gak mempan Pak, lha wong Antimo hanya untuk darat, laut, udara. Untuk Kepolisian belum ada Pak.

Lokusi : Pemilik warung menjawab pertanyaan polisi tentang tidak mempannya antimo Pantes gak mempan Pak, lha wong antimo hanya untuk darat, laut, udara. Untuk Kepolisian belum ada Pak.

Ilokusi : Jawaban pemilik warung atas pertanyaan polisi, "Pantes gak mempan Pak, lha wong antimo hanya untuk darat, laut, udara. Untuk Kepolisian belum ada Pak.

Perlokusi: Jika polisi merasa sakit perut dan mual-mual ketika naik kapal laut atau naik pesawat terbang, dia tidak usah membeli obat antimo karena antimo hanya untuk angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara.

Akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) adalah bahwa jika polisi merasa sakit perut atau mual-mual ketika naik kapal laut atau naik pesawat terbang, (a) dia tidak usah membeli obat antimo karena (b) antimo hanya untuk angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara, (c) tukang warung menjelaskan dengan kalimat "Pantes gak mempan Pak, lha wong antimo hanya untuk yang mabok darat, laut, udara, dan (d) untuk Kepolisian yang mabok jika bepergian belum ada obatnya.

(6) Contoh Data (6)

Polisi : Bohong. Pasti bohong, Kalau bohong mati kamu.

Bencong : Sari..pudin, Pak. (Mengeluarkan suara aslinya)

Lokusi : Polisi mengancam, "Bohong. Pasti bohong, Kalau bohong, mati kamu."

Ilokusi : Polisi mengancam kepada bencong, "Kalau bohong, si bencong akan dihukum mati."

Perlokusi: Karena takut ancaman polisi "Kalau bohong, mati kamu.:

Akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) adalah bahwa setelah polisi mengancam kepada bencong, dengan tuduhan "Bohong. Pasti bohong", Kalau bohong, mati kamu, (a) Si bencong ketakutan dan (b) si bencong menyebutkan nama aslinya, yaitu Saripudin.

(7) Contoh Data (7)

HRD : Pak bisa berenang?

Pelamar : Tidak bisa pak.

HRD : Ditolak, harus bisa berenang.

Lokusi : HRD memutuskan nasib pelamar: HRD : Ditolak, harus bisa berenang.

Ilokusi : Si pelamar tidak bisa menjadi anggota taruna AAL karena tidak memenuhi persyaratan, yaitu setiap pelamar AAL harus bisa berenang.

Perlokusi : Setelah si pelamar tidak bisa menjadi anggota taruna AAL karena tidak memenuhi persyaratan masuk AAL, (a) si pelamar sedih, (b) dia langsung pulang, dan (c) mungkin dia akan murung terus karena cita-citanya tidak kesampaian.

Akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) adalah bahwa setelah si pelamar tidak bisa menjadi anggota taruna AAL karena tidak memenuhi persyaratan masuk AAL, (a) si pelamar akan sedih, (b) dia langsung minta izin pulang, dan (c) mungkin dia akan murung terus di rumahnya karena cita-citanya tidak kesampaian.

(8) Contoh Data (8)

Petugas : “Bagaimana kondisi dan keadaan penumpang, apakah ada korban jiwa?”

Saksi Tunggal: “Iya Pak, 1 orang mati di tempat, 2 luka parah, 3 luka ringan, 4 sehat, 5 sempurna..”

Lokusi : Saksi tunggal menjawab pertanyaan petugas. “Iya Pak, 1 orang mati di tempat, 2 luka parah, 3 luka ringan, 4 sehat, 5 sempurna..”

Ilokusi : Saksi tunggal menjelaskan kepada petugas bahwa korbannya sangat banyak, yaitu 1 orang mati di tempat, 2 luka parah, 3 luka ringan, 4 sehat, 5 sempurna..”

Perlokusi : Saksi tunggal menjelaskan kepada petugas bahwa akibat rem blong, korbannya sangat banyak, yaitu 1 orang mati di tempat, 2 luka parah, 3 luka ringan, 4 sehat, 5 sempurna..”

Akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) adalah bahwa (a) akibat rem blong, korbannya sangat banyak dan (b) perincian korban adalah 1 orang mati di tempat, 2 luka parah, 3 luka ringan, 4 sehat, 5 sempurna..”

(9) Contoh Data (9)

Pak Broto : Anak saya tidak lulus tes masuk Angkatan Laut, karena tidak bisa berenang padahal temannya tidak bisa terbang, diterima di Angkatan Udara.

Pak Bejo : Anak saya dulu juga tidak diterima di Angkatan Darat karena alasan gigi pada rusak, padahal kalau perang kan tembak-menembak bukan gigit-gigitan kan?

Lokusi : Pak Bejo menimpali pernyataan Pak Broto bahwa anak Pak Boto tidak lulus tes masuk Angkatan Laut, karena tidak bisa berenang padahal temannya tidak bisa terbang, diterima di Angkatan Udara dengan pernyataan (lokusi) bahwa anak Pak Bejo juga dulu tidak diterima di Angkatan Darat karena alasan gigi pada rusak, padahal kalau perang kan tembak-menembak, bukan gigit-gigitan kan?

Ilokusi : Anak Pak Bejo juga dulu tidak diterima di Angkatan Darat karena alasan gigi pada rusak, padahal kalau perang kan tembak-menembak, bukan gigit-gigitan kan?

Perlokusi: (a) Anak Pak Bejo juga dulu tidak diterima di Angkatan Darat karena giginys bsnysk ysng rusak, padahal kalau perang kan tembak-menembak dan (b) kalua menghadapi perang bukan gigit-gigitan.

Akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) adalah (a) anak Pak Bejo juga dulu tidak diterima di Angkatan Darat karena alasan gigi pada rusak dan (b) Pak Bejo mempertanyakan, Apakah kalau perang kan tembak-menembak bukan gigit-gigitan kan?

(10) Contoh Data (10)

Polisi : Terus kenapa orang-orang di pesta perkawinan yang kena tabrak?

Anton : Nah itu masalahnya Pak, saya sudah memilih nabrak 2 orang pria yang tadi ada di kiri, eh ternyata mereka lari menyeberang ke pesta perkawinan, jadi saya banting stir ke kanan Pak, ngejar 2 orang pria itu Pak.

Lokusi : Anton menyatakan, "Saya sudah memilih nabrak 2 orang pria yang tadi ada di kiri.

Perlokusi: Karena Anton memilih nabrak 2 orang pria yang tadi ada di kiri, dan karena mereka lari menyeberang ke pesta perkawinan, jadi saya banting stir ke kanan Pak, ngejar 2 orang pria itu Pak.

Akibat ilokusi tersebut (perlokusinya) adalah bahwa (a) Anton memberikan pernyataan, "Saya sudah memilih nabrak 2 orang pria yang tadi ada di kiri, dan karenma mereka lari menyeberang ke pesta perkawinan dean perlokusi yang lain adalah (b) Anton berkata, "Saya banting stir ke kanan Pak, ngejar 2 orang pria itu Pak."

SIMPULAN

Penelitian ini berusaha mengungkap jenis dan fungsi pragmatis serta efek yang ditimbulkan dari tuturan "Wacana Humor Polisi dan Tentara". Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) teori pragmatik, (2) tindak tutur, (3) jenis-jenis tindak tutur, (4) fungsi pragmatis tindak tutur, (5) efek tuturan, (6) teori humor, dan (7) teori wacana.

Penelitian terhadap "Beberapa Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Penyebab Terjadinya Efek Humor pada Wacana Humor Polisi dan Tentara" (WHPT) menemukan beberapa hal yang berakaitan dengan (1) pelanggaran prinsip kerja sama, (2) tema dalam WHPT, (3) implikatur percakapan, dan (4) tindak tutur yang digunakan dalam WHPT. Penelitian terhadap "Wacana Humor Polisi dan Tentara" menemukan lima jenis maksim yang paling banyak dilanggar dalam menghasilkan efek humor, yaitu (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, (d) maksim pelaksanaan, dan (e) maksim kecocokan. Semua

pelanggaran tersebut bertujuan menciptakan kelucuan sehingga pembaca WHPT tertawa atau tersenyum sekaligus merasa terhibur.

Adapun tema-tema yang ditemukan dalam WHPT adalah, antara lain, (1) wacana keagamaan tentang anak yang patuh akan wasiat bapaknya, (2) tema ekonomi tentang gaji polisi yang kecil, apalagi buruh, (3) masalah kelahiran bayi kembar yang jumlahnya sama dengan bilangan tempat kerja si Bapak, (4) hadiah lomba laptop dari salah seorang peserta yang kalah, (5) kesehatan Polri yang tidak bisa diobati dengan Antimo, (6) pengakuan jujur bencong yang takut ancaman polisi, (7) persyaratan masuk AAL harus bisa berenang, yang tidak sama dengan persyaratan masuk AAU, pelamar harus bisa terbang, (8) kecelakaan lalu lintas yang banyak menimbulkan korban, (9) pelamar ke AAD dan AAL banyak yang ditolak karena harus bergigi sehat dan pelamar ke AAL harus bisa berenang, dan tema Wacana (10) adalah korban tabrakan yang banyak karena rem blong

Hasil lainnya dari analisis WHPT adalah unsur-unsur yang memunculkan efek humor adalah (1) kejutan, (2) yang mengakibatkan rasa malu, (3) ketidakmasukakalan, dan (4) yang membesar-besarkan masalah.

Prinsip kesantunan Leech berkenaan dengan aturan yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam percakapan juga banyak dilanggar di dalam WHPT ini, yaitu maksim (1) ketimbangrasaan, (2) kemurahhatian, (3) keperkenanan, (4) kerendahhatian, (5) kesetujuan, dan (6) kesimpatian, yang memiliki fungsi menunjang pengungkapan humor.

Data dalam WHPT digunakan berbagai tindak tutur, seperti yang dikemukakan Austin, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal. 2004. "Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Majalah Bahasa dan sastra*. Semarang: Unes.
- Arifin, E. Zaenal. 2015. *Wacana Transaksional dan Interaksional*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Austin, J.L. 1972. *How to Do Thing with Word*. New York: Oxford University Press.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge-Melbourne: Cambridge University Press.
- Brinton, Lurel J. 1990. *The Development of English Aspectual Systems*. Cambridge: Cambridge University.
- Grice. H.P 1975. "Logic and Conversation". Dalam Cole P. dan J. Morgan (ED). *Syntax and Semantics. Vol. 3: Speech Act*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Linguistik di dalam Abad Ke-20: Perlu Prspektif Baru?* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hymes, Dell. 1972. *Founbdation in Sociolinguistics an Etnographics Approach*. Philedelpie: University of Pensylvenia.
- Irjenpol Sunanto. 2000. "Wacana Humorn Polisi dan Tentara". Jakarta: Ghalia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia.
- 1992. *Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius..
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. "Pragmatik dan Linguistik". Dalam "Penataran Linguistik Angkatan I". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press:

- Levinson. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: CU Press.
- Lyons, John. 1978. *Semantics I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhadjir dan Lukman Hakim, 1983. "Topeng Betawi", dalam Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono, *Kesenian Tradisional Indonesia*
- Muhadjir, 2016. *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics For Non Linguistic*. London: Taylor & Francis LTD.
- Purwo,
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta. Kanisius.
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
-2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor". Dalam
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Wacana University Press.
- Sumarsono. 2000. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grasindo.
- 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Susilowati, Urip. 2004. *Implikatur Politis Wacana Kartun Kolom Oom Pasikom Karya G.M. Sudarta di Harian Kompas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Syamsyudin, dkk. 1998. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Depdikbud, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP. Setara D-III.
- Syukur Ibrahim, Abdul. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa. Tarigan,
- 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 2004 : *Asas-Asas Lingustik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.

Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.